

ABSTRAK

Pewartaan Injil diberitakan pada suatu lingkup lokalitas tertentu. Masyarakat yang ada di dalamnya telah menghidupi pola-pola tradisi yang telah lebih dahulu ada dan selama ini telah membentuk cara berpikir maupun cara bertindak. Lingkungan yang lama tentu memberi pengaruh terhadap pembentukan kekristenan. Hal inilah yang menimbulkan adanya identitas ganda. Masyarakat Kristen di Asia hidup dalam dua tradisi, tradisi Kristen dan tradisi Asia. Dalam upaya membangun teologi kontekstual, realitas *hybrid* ini perlu dirangkul. Sebuah metode yang memperhitungkan keberadaan teks-teks dari tradisi religius lain disebut pembacaan lintas tekstual (*cross textual reading*). Pembacaan lintas tekstual hendak mendialogkan dua teks dari dua tradisi yang berbeda dengan harapan masing-masing teks dapat saling memperkaya. Pembacaan ini mengandaikan seseorang hidup dalam dua tradisi secara bersamaan.

Dalam tulisan ini, penulis ingin menawarkan serta mengembangkan suatu upaya penafsiran Kitab Suci yang bersifat kontekstual (lokal). Tulisan ini mencoba menganalisis konsep kesatuan dengan Yang Ilahi dalam sastra Jawa, Serat Centhini VI 368:46-54, dan dalam Injil Yohanes 15:1-8. Dari keduanya tidak hanya terdapat perbedaan, tetapi juga persamaan yang dapat mengikat keduanya. Kedua teks memiliki konsep senada tentang kesatuan dengan Yang Ilahi atau yang dalam istilah Jawa dikenal *manunggaling kawula Gusti*. Untuk menelaahnya, penulis akan menggunakan metode pembacaan lintas tekstual dari Daniel K. Listijabudi. Langkah yang mesti ditempuh yakni menganalisa (a) kesamaan, (b) perbedaan serta (c) penyilangan dan pemerayaan mutual timbal balik yang mungkin terjadi dari kedua teks yang terpilih. Hal ini dilakukan agar kedua teks dapat saling memperkaya satu sama lain. Perbedaan-perbedaan yang dimaksud akan diklasifikasikan berdasarkan perbedaan yang apresiatif, perbedaan yang memperkaya, serta perbedaan yang tidak dapat didamaikan.

ABSTRACT

The Gospel preaching is given in a certain locality. The people in it have lived the traditional patterns that existed before and have shaped ways of thinking and acting. The old environment certainly had an influence on the formation of Christianity. This is what creates a dual identity (hybrid). Christian communities in Asia live in two traditions, the Christian tradition and the Asian tradition. As a result, they have two kinds of texts, namely Asian texts inherited from local religious cultural traditions and texts of the Bible from Christianity. A method that takes into account the existence of texts from other religious traditions is called cross-textual reading. Cross-textual reading wants to dialogue between two texts from two different traditions with the hope that each text can enrich each other. This reading presupposes that one lives in two traditions simultaneously.

In this paper, the author wants to offer and develop a contextual (local) interpretation of the Scriptures. This paper attempts to analyze the concept of union with God in Javanese literature, Serat Centhini VI 368:46-54, and in the Gospel of John 15:1-8. From the two there are not only differences, but also similarities that can tie the two together. The two texts share the same concept of union with God or what is known in Javanese terms as *manunggaling kawula Gusti*. To analyze it, the writer will use the method of cross-textual reading from Daniel K. Listijabudi. The steps that must be taken are to analyze (a) similarities, (b) differences and (c) crossovers and mutual enrichment that may occur from the two selected texts. This is done so that the two texts can mutually enrich one another. These differences will be classified based on appreciative differences, enriching differences, and irreconcilable differences.

